

PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA SEBAGAI PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Heni Dwi Windarwati^{1*}, Desi Christin Saragih¹, Ayut Merdikawati¹, Livana PH²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jln Veteran Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut No 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia 51311

*henipsik.fk@ub.ac.id

ABSTRAK

Media sosial merupakan suatu alat komunikasi melalui media online untuk mempermudah individu untuk melakukan proses sosial. Dampak positif media sosial dapat menjadi sangat bermanfaat dan membawa kebaikan bagi penggunaannya, namun apabila pengguna tidak terkontrol dalam menggunakan media sosial maka pengguna dapat merugikan diri sendiri serta pengguna lainnya, seperti melakukan *cyberbullying* kepada pengguna media sosial lainnya. Pengguna media sosial paling banyak adalah remaja. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja sebagai pengguna media sosial. Penelitian dengan jenis deskriptif analitik telah dilakukan pada 126 remaja kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara distribusi frekuensi, hasil penelitian menunjukkan 42,9% responden dengan perilaku *cyberbullying* tinggi dan 57,1% responden dengan perilaku *cyberbullying* rendah. Jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan pada remaja yaitu mengirimkan kata-kata kasar kepada seseorang di jejaring sosial ataupun *chat room*.

Kata kunci : *cyberbullying*; media sosial; remaja

CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS A SOCIAL MEDIA USER

ABSTRACT

Social media is a communication tool through online media to facilitate individuals to carry out social processes. The positive impact of social media can be very beneficial and bring good to its users, but if users are not controlled in using social media, users can harm themselves and other users, such as conducting cyberbullying to other social media users. The most social media users are adolescents. The research aims to find out the description of cyberbullying behavior in adolescents as social media users. Research with descriptive analytic type has been conducted on 126 adolescents in grade 10 senior high school in Malang. Data were collected using a cyberbullying behavior questionnaire consisting of 25 questions with a purposive sampling technique. Data were analyzed in a frequency distribution, the results showed 42.9% of respondents with high cyberbullying behavior and 57.1% of respondents with low cyberbullying behavior. This type of cyberbullying that is very often done in adolescents is sending harsh words to someone on social networks or chat rooms.

Keywords: cyberbullying; social media; adolescents

PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun. Indonesia memiliki jumlah remaja yang cukup besar, 20% dari jumlah total penduduk Indonesia merupakan seorang remaja (Depkes, 2018). Indonesia memiliki 266,8 juta jiwa penduduk dan 53,36 juta jiwa penduduk merupakan remaja (BKKBN, 2018). WHO (2015) menyampaikan bahwa usia remaja dimulai dari usia 10 tahun dan diakhiri pada usia 19 tahun.

Tumbuh kembang remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang berasal dari dalam individu, baik fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas perkembangan berasal dari luar diri individu (Milia, 2018). Beberapa faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu genetik dan kesehatan. Faktor eksternal sendiri terdapat beberapa contoh yaitu lingkungan biologis dan fisik, psikososial dan depresi, faktor keluarga dan adat istiadat, serta faktor ekonomi (Soetjningsih, 1998). Faktor psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Aspek sosial dapat dilakukan tanpa harus bertatap wajah secara langsung atau dapat dilakukan secara online dengan menggunakan media sosial.

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Wilga et al, 2016). Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seorang pengguna dalam melakukan proses sosial (Mulawarman & Aldila, 2017). Berdasarkan riset Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Teknopreneur Indonesia, penetrasi internet di Indonesia terbesar dialami oleh Generasi Z. Generasi yang lahir di akhir tahun 90-an ini tercatat mengalami penetrasi internet paling tinggi. Berdasarkan riset ini, penetrasi internet pada rentang usia antara 13 sampai 18 tahun mencapai angka 75,50% (Teknopreneur, 2018). Media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia menurut *WeAreSocial* (2019) yaitu *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Instagram* dan media sosial yang banyak digunakan untuk *chatting* adalah *Line* dan *Whatsapp*. Kesimpulan dari pemaparan yang telah dilakukan mengenai media sosial, dapat dikatakan bahwa media sosial adalah suatu alat komunikasi dan suatu media online manusia dengan menggunakan bantuan internet dalam mempermudah manusia untuk melakukan proses sosial.

Media sosial memiliki dampak bagi kehidupan penggunanya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari media sosial sendiri yaitu menjadi wadah untuk bersosialisasi secara luas dan tidak mengenal jarak (Fifit, 2018), dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan dengan mudah dan kapanpun, dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi agar semakin terjaga dan tempat dimana seseorang mencari hiburan (Abdillah & Ahmad, 2012) serta dengan adanya media sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat (Carolyn & David, 2002).

Dampak negatif dari media sosial sendiri yaitu ketika remaja terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media sosial maka akan membentuk remaja tidak ahli untuk bersosialisasi secara langsung di dunia nyata (Fifit, 2018), membuat penggunanya kecanduan, membuat pengguna nyaman berinteraksi tanpa bertatap wajah secara langsung (Watkins, 2009), dan kebebasannya seseorang dalam menggunakan media sosial menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial, contohnya seperti *cyberbullying* (El et al, 2016). Kesimpulan dari dampak positif dan negatif media sosial yang telah dipaparkan, adalah media sosial dapat menjadi sangat bermanfaat dan membawa kebaikan bagi penggunanya, namun apabila pengguna tidak terkontrol dalam menggunakan media sosial maka pengguna dapat merugikan diri sendiri serta pengguna lainnya, seperti melakukan *cyberbullying* kepada pengguna media sosial lainnya.

Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). *Cyberbullying* juga dikatakan suatu tindakan intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017). WHO (2019) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami remaja baik disaat proses pengasuhan orangtua dan *bully* yang

dialami remaja baik secara kontak fisik maupun tidak (*cyberbullying*) beresiko mengalami gangguan kesehatan mental dan depresi adalah salah satu penyakit mental yang utama yang dialami remaja yang dapat disebabkan salah satunya oleh *cyberbullying*.

Tahun 2015 KPAI tidak menerima satu pun laporan tentang *cyberbullying*. Pada 21 Desember 2018 terdapat total 206 kasus *cyberbullying* yang dialami oleh para siswa (TribunNews, 2018). Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang cukup masif di kalangan pelajar (VOAIndonesia, 2018). Rekapitulasi pengaduan yang dilakukan KPAI ditemukan bahwa pada tahun 2011-2018 terdapat 2845 kasus pornografi, *cyber* dan *crime* (Depkes, 2018). Kesimpulannya adalah bahwa di Indonesia memiliki *cyberbullying* yang meningkat signifikan di kalangan remaja.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 10 orang siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan di kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang. Hasil studi pendahuluan 10 siswa tersebut pernah pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di salah satu SMA di Kota Malang melalui penelitian kuantitatif.

METODE

Jenis penelitian deskriptif analitik telah dilakukan pada 126 remaja kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu (1)Siswa kelas 10 SMA yang masuk kelas pada saat pengambilan data penelitian dilakukan. (2)Siswa kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang yang bersedia menjadi responden dan telah mendapat izin dari orangtua/wali siswa untuk menjadi responden. Siswa kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang yang memiliki media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, Line, WhatsApp). (3)Siswa kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang yang pernah melakukan salah satu jenis *cyberbullying*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2020 dengan menggunakan kuesioner. Setiap pernyataan dalam kuesioner perilaku *cyberbullying* terdapat skala likert. Pemberian skor pada setiap pernyataan terpisah untuk favorable dan unfavorable. Favorable adalah dimana skor Sangat Sering=1, skor Sering= 2, Jarang=3, dan Sangat Jarang =4. Unfavorable adalah dimana skor Sangat Sering=4, skor Sering= 3, Jarang=2, dan Sangat Jarang=1. Kuesioner ini telah digunakan oleh Mayangsari (2015) dan telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan kategorisasi terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada tiap-tiap subyek penelitian. Maka dari itu peneliti membuat suatu norma (ketetapan batasan) dalam melakukan kategorisasi pada tiap-tiap subyek kedalam dua kategori yakni tinggi dan rendah dengan mengacu kepada nilai *T-score* yaitu angka skala yang menggunakan mean = 50 dan SD = 10. Kuesioner perilaku *cyberbullying* dikategorikan tinggi dan rendah didapatkan dari ketentuan sebagai berikut: kategori tinggi jika : $T\text{-score} \geq 50$; kategori rendah jika : $T\text{-score} < 50$. Mayangsari (2015) telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen *cyberbullying* dengan menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan dengan menggunakan *software* LISERELL 8.80. Mayangsari (2015) menguji 25 item dan menemukan bahwa 25 item memiliki nilai $t > 0,96$, yang memiliki arti bahwa 25 item tersebut layak untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner ini ditemukan hasilnya adalah 0,762. Penelitian ini telah diuji kelayakan etiknya dan telah lolos uji

kelayakan etik dari komite etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor surat No. 27/EC/KEPK-S1-PSIK/02/2020.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut: usia responden dari total 126 remaja didapatkan usia 14 tahun terdapat 2 remaja (1,6%), 15 tahun terdapat 55 remaja (43,7%), usia 16 tahun terdapat 69 tahun (54,8%). 56 remaja berjenis kelamin laki-laki (44%) dan 70 remaja berjenis kelamin perempuan (55,6%). Seluruh remaja memiliki media social instagram, 87 remaja (69%) memiliki twitter, 64 remaja (50,8%) memiliki facebook, 103 remaja (81,7%) memiliki youtube, 95 remaja (75,4 %) memiliki line, dan seluruh remaja memiliki aplikasi whatsapp.

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 126 sampel, terdapat 54 responden yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi. Tabel ini juga menjelaskan bahwa dari 126 sampel, terdapat 72 responden yang memiliki perilaku *cyberbullying* rendah. Tabel ini selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat 42,9 % responden dengan perilaku *cyberbullying* tinggi dan 57,1 % responden dengan perilaku *cyberbullying* rendah. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel ini adalah pada siswa kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang memiliki siswa dengan perilaku *cyberbullying* yang rendah.

Tabel 2 menjelaskan bahwa jenis *cyberbullying* yang sangat jarang dilakukan responden adalah jenis *impersonation* pernyataan 4 dengan jumlah 94 (74,6%) responden. Jenis *cyberbullying* yang jarang dilakukan responden adalah jenis *flaming* pernyataan 4 dengan jumlah 81 (64,3%) responden. Jenis *cyberbullying* yang sering dilakukan responden adalah jenis *flaming* pernyataan 3 dengan jumlah 39 (31%) responden. Jenis *cyberbullying* selanjutnya yang sangat sering dilakukan responden adalah jenis *outing* pernyataan 2 dengan jumlah 15 (11,9%) responden.

Tabel 1.
Karakteristik Perilaku *Cyberbullying* Responden (n=126)

Perilaku <i>Cyberbullying</i>	f	%
Tinggi	54	42,9 %
Rendah	72	57,1 %

Tabel 2.
 Jenis-Jenis *Cyberbullying* yang Dilakukan Responden (n=126)

Komponen	Intensitas				TOTAL
	Sangat Jarang	Jarang	Sering	Sangat Sering	
<i>Flaming</i>					
Pernyataan 1	41 (32,5%)	64 (50,8%)	18 (4,3%)	3 (2,4%)	126 (100%)
Pernyataan 2	36 (28,6%)	58 (46%)	24 (19%)	8 (6,3%)	126 (100%)
Pernyataan 3	20 (15,9%)	63 (50%)	39 (31%)	4 (3,2%)	126 (100%)
Pernyataan 4	20 (15,9%)	81 (64,3%)	24 (19%)	1 (0,8%)	126 (100%)
Pernyataan 5	30 (23,8%)	75 (59,5%)	20 (15,9%)	1 (0,8%)	126 (100%)
<i>Harrasment</i>					
Pernyataan 1	60 (47,6%)	44 (34,9%)	12 (9,5%)	10 (7,9%)	126 (100%)
Pernyataan 2	69 (54,8%)	47 (37,3%)	10 (7,9%)	0 (0%)	126 (100%)
<i>Denigration</i>					
Pernyataan 1	68 (54%)	49 (38,9%)	7 (5,6%)	2 (1,6%)	126 (100%)
Pernyataan 2	62 (49,2%)	45 (35,7%)	14 (11,1%)	5 (4%)	126 (100%)
Pernyataan 3	87 (69%)	29 (23%)	8 (6,3%)	2 (1,6%)	126 (100%)
Pernyataan 4	84 (66,7%)	33 (26,2%)	9 (7,1%)	0 (0%)	126 (100%)
Pernyataan 5	74 (58,7%)	32 (25,4%)	13 (10,3%)	7 (5,6%)	126 (100%)
<i>Impersonation</i>					
Pernyataan 1	64 (50,8%)	27 (21,4%)	24 (19,0%)	11 (8,7%)	126 (100%)
Pernyataan 2	77 (61,1%)	33 (26,2%)	14 (11,1%)	2 (1,6%)	126 (100%)
Pernyataan 3	69 (54,8%)	28 (22,2%)	25 (19,8%)	4 (3,2%)	126 (100%)
Pernyataan 4	94 (74,6%)	23 (18,3%)	6 (4,8%)	3 (2,4%)	126 (100%)
Pernyataan 5	68 (54,0%)	30 (23,8%)	21 (16,7%)	7 (5,6%)	126 (100%)
<i>Outing</i>					
Pernyataan 1	82 (65,9%)	28 (22,2%)	14 (11,1%)	1 (8%)	126 (100%)
Pernyataan 2	59 (46,8%)	30 (23,8%)	22 (17,5%)	15 (11,9%)	126 (100%)
Pernyataan 3	86 (68,3%)	32 (25,4%)	8 (6,3%)	0 (0%)	126 (100%)
<i>Trickery</i>					
Pernyataan 1	90 (71,4%)	28 (22,2%)	5 (4,0%)	3 (2,4%)	126 (100%)
<i>Exclusion</i>					
Pernyataan 1	90 (71,4%)	30 (23,8%)	6 (4,8%)	0 (0%)	126 (100%)
Pernyataan 2	61 (48,4%)	39 (31,0%)	21 (15,9%)	6 (4,8%)	126 (100%)
Pernyataan 3	63 (50,0%)	37 (29,4%)	22 (17,5%)	4 (3,2%)	126 (100%)
Pernyataan 4	64 (50,8%)	37 (29,4%)	23 (18,3%)	2 (1,6%)	126 (100%)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dari 126 sampel, mayoritas perilaku *cyberbullying* rendah dengan jumlah 72 (57,1%) responden. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saripah dan Pratita (2018) serta Marini (2019). Perilaku *cyberbullying* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu jenis kelamin, usia, harga diri, dan aktifitas teknologi dan eksternal yaitu pengaruh teman, lingkungan keluarga dan iklim sekolah (Prosiding Seminar Nasional, 2018). Penelitian ini memiliki mayoritas responden perempuan dengan jumlah responden 70 atau 55,6% . Visi SMA yang digunakan sebagai lokasi penelitian yang cukup baik untuk menekan munculnya perilaku *cyberbullying* karena dapat membentuk iklim sekolah yang positif. Visi yang menggambarkan iklim

sekolah cukup baik menjadi faktor pendorong terjadinya mayoritas perilaku *cyberbullying* rendah pada penelitian ini. Jimmerson dkk (2009) berpendapat bahwa sekolah yang beriklim positif akan mengundang guru dan siswa untuk bertanggung jawab mentaati peraturan-peraturan sekolah dan bekerja sama untuk mengawal terlaksananya peraturan dan visi dari sekolah dapat dicapai bersama. Putra (2018) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa. National School Climate Center atau NSCC (dalam Dewitt & Slade, 2014) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Sekolah dengan iklim sekolah yang positif mengalami sedikit kejadian *bullying* (Orpinas & Horne, 2006). Selain mengurangi perilaku agresi seperti *cyberbullying*, menciptakan iklim sekolah yang positif juga dapat membantu remaja untuk berkembang lebih positif dan meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah dapat disimpulkan sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang meliputi karakteristik sekolah, kualitas interaksi antar anggota sekolah, kualitas fisik dan estetika bangunan sekolah.

Pernyataan mengenai jenis kelamin menjadi faktor pendorong terjadinya mayoritas perilaku *cyberbullying* rendah dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putri, Nauli dan Novayelinda (2015) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin, dimana ditemukan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap *cyberbullying*. Sari dan Suryanto (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan demikian. Penelitian mereka menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki ada kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Lee dan Shin (2017) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa anak laki-laki berpartisipasi melakukan *cyberbullying* lebih tinggi daripada anak perempuan. Menurut Veenstra (2009), ada remaja yang tidak mau melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Rational Choice Theory* dimana individu membuat keputusan secara rasional terhadap resiko, usaha yang dilakukan, serta ganjaran atas perbuatannya. Veenstra (2009) juga menambahkan bahwa selain *Rational Choice Theory*, remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying* juga memiliki kontrol diri yang baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan adalah jenis *outing* pernyataan 2 dengan jumlah 15 (11.9%) responden dari 126 responden. *Outing* pernyataan 2 berisikan mengenai responden yang meneruskan percakapan pribadi dari DM atau email tanpa persetujuan dari lawan bicara responden. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan banyaknya media sosial yang dimiliki responden. Proses-proses perubahan yang terjadi pada diri remaja dan perjumpaan dengan dunia media sosial sering mengakibatkan remaja mengalami tekanan-tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebayanya. Ketidakmampuan menghadapi dan mengelola hal ini membuat remaja rentan melakukan perilaku negatif, misalnya terlibat dalam tindakan-tindakan *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Lee dan Shin (2017) menyampaikan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan *cyberbullying* pada platform *game online* dan anak perempuan lebih banyak melakukan *cyberbullying* pada *chat room*. Faktor pendorong selanjutnya yaitu media sosial. Penelitian ini memiliki responden yang sangat aktif dalam penggunaan media sosial yang dibuktikan dengan jumlah media sosial yang dimiliki oleh responden. Penelitian ini memiliki responden yang memiliki *instagram* sebanyak 126 responden, *twitter* sebanyak 87 responden, *facebook* 64 responden, *youtube* 103 responden, *line* 95 responden dan *whatsapp* 126 responden. Semakin banyak media sosial yang dimiliki responden maka semakin besar kemungkinan dan kesempatan terjadinya jenis *cyberbullying outing* pernyataan 2. Pernyataan tersebut didukung

oleh hasil penelitian Utami dan Baiti (2018) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang cukup kuat dari media sosial terhadap *cyberbullying*. Primasti dan Dewi (2017) juga mengatakan demikian, yaitu ada hubungan yang signifikan terhadap penggunaan facebook dengan *cyberbullying* di kalangan remaja di salah satu SMA di Kota Malang.

SIMPULAN

Perilaku *cyberbullying* yang dominan pada remaja di kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang adalah perilaku *cyberbullying* yang rendah. Jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan pada remaja kelas 10 SMA di salah satu SMA di Kota Malang adalah jenis *cyberbullying outing* pada pernyataan kuesioner nomor 2 yaitu : “Saya mengirimkan kata-kata kasar kepada seseorang di jejaring sosial ataupun *chat room*”

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. <http://www.depkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2019.
- Depkes. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>. Diakses pada 27 September 2019.
- Dewitt, P., & Slade, S. (2014). *School climate change how do i build a possitive environment for learning?*. United States of America: ASCD.
- El, O. et al. (2016). *Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying : Latar Belakang para Remaja Sebagai Ajang untuk Terkoneksi dengan Media Sosial Orang*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*,
- Fitriansyah, F. (2018). *Efek Komunikasi Massa pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Vol. 18 No.2.
- Jimerson, S. E., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2009). *Handbook of bullying in school: An international perspective*. USA: Routledge.
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement, dan Pola Asuh terhadap Remaja Pelaku Cyberbullying*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatul Jakarta.
- Mcvean, M. (2017). *Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: examining the social and emotional adjustment of participants (Dissertation)*. USA: University of South Florida
- Milia. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan Remaja di SMP Negeri 39 Merangin*. Jambi: Repository UNJA.
- Mulawarman & Aldilla, R.N. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. *Jurnal UGM Buletin Psikologi* Vol. 25 No.1.
- Orpinas, P., & Arthur M, H. (2006). *Bullying prevention creating a positive school climate and developing social competence*. Washington DC: American Psychological Association.

- Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying and Self-Esteem*. Journal of School Health Vol. 80 No. 12.
- Putra, R. M.T. (2018). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying*. Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Primasti, D., & Sulih., D., W. (2017). *Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja (cyberbullying)*. 7, 34-43.
- Prosiding Seminar Nasional. (2018). *Cyber Effect: Pengaruh Internet Terhadap Kehidupan Manusia*. Surakarta :Muhammadiyah University Press
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). *Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (bully dunia maya)*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia, 5, 48-61.
- Soetjaningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Tribunnews. (2018). *KPAI:Sepanjang tahun 2018,Kasus Cyberbully Meningkat*. <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpaisepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- Utami, A. S. F. & Baiti, N. (2018). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja*. Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, 18, 257-262.
- Utami, Y.C. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja:Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya*. Jurnal Komunitas, Vol. 3, No.3, hlm. 1-10
- Veenstra, S. (2009). Cyberbullying: an explanatory analysis. *Department of Criminology, University of Leicester*. <https://www.politieacademie.nl/kennisenonderzoek/kennis/mediatheek/PDF/86485.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2020.
- VOAIndonesia. (2018). *KPAI :Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018*. <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasuskekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkattahun2018/4718166.html>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019.
- Wearesocial. (2019). *Global Internet Use Accelerates*. <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- Wilga, P. et al. (2016). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. Jurnal Prosiding Riset dan PKM, 3.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Violence Info: Violence Studies*. <http://apps.who.int/violence-info/studies?area=youth-violence&aspect=prevalence&group-by=region&prevalence-period=lifetime>. Diakses pada tanggal 7 November 2019.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Adoslcent Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2019.